
Kajian Kosmologi Hindu
Terhadap Proses Transformasi Prakerti Menurut Teks Wrhaspati Tattwa
(Analisis Ajaran *Samkhya*)

I Nyoman Subrata¹, I Putu Sudarma²
^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
inym.subrata@yahoo.com¹, sudarmaputu54@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang perubahan dari asas *prakerti* menurut teks *Wrhaspati Tattwa* sebagai bagian dari penciptaan alam semesta. Menurut teks *Wrhaspati Tattwa*, evolusi dan transformasi dari *prakerti* menjadi dunia memiliki tahapan yang sejatinya ada keterkaitan dengan aspek ajaran *Samkhya*, dimana sama-sama mensejajarkan *Purusa* dan *Prakerti* menjadi dasar elemen pembentukan semesta. Namun dalam tataran konsep memiliki perbedaan ontologi, karena asas *Purusa* yang mempengaruhi *Prakerti* menurut *Samkhya* menganggap *Purusa* sebagai entitas spiritual yang tidak memiliki berpengetahuan, tidak kreatif, tidak berkembang tidak berjumlah, dan tidak kekal. Sebaliknya menurut *Wrhaspati Tattwa* menganggap *Purusa* yang mempengaruhi *Prakerti* ini merupakan aspek kesadaran kosmis dan sumber energi yang disejajarkan dengan *Bhatara Siwa*.

Kata Kunci : *Kosmologi Hindu, Transformasi, Prakerti, Teks Wrhaspati Tattwa, Ajaran Samkhya*

I. Pendahuluan

Kosmologi merupakan derivat dari ilmu filsafat, sebagaimana karakter atau sifat dari ilmu filsafat yang merupakan sumber dari semua ilmu pengetahuan, maka dengan demikian kosmologi memiliki keterkaitan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta, mulai dari kelahirannya atau keberadaannya, perkembangannya hingga kemusnahannya, sebagai suatu sistem yang teratur. Maka sesungguhnya kosmologi merupakan suatu pengetahuan yang memiliki jangkauan sangat luas menyangkut alam semesta yang di dalamnya terdapat seluruh ciptaan termasuk di dalamnya adalah manusia itu sendiri.

Istilah kosmologi dalam agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Viratvidya*, karena *virat* sama artinya dengan *kosmos* atau alam semesta, dan *vidya* artinya pengetahuan. Ketika ditelusuri secara mendalam terhadap konsep filosofis, maka akan memiliki pengertian mengenai jagat raya atau bhuana agung yang ada di alam semesta ini. Melihat konsep kosmologi Hindu yang mengajarkan tentang asal usul penciptaan dan perkembangan alam semesta dengan menempatkan Tuhan yang kerap juga disebut jiwa semesta sebagai asal mula alam semesta ini.

Kosmologi berasal dari kata *cosmology* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *cosmos* (jagat raya atau alam semesta), dan kata *logy/logos* (ilmu pengetahuan). Jadi kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta. Sedangkan kata *cosmic* artinya berkenaan dengan alam semesta.

Alam semesta dalam Hinduisme dinyatakan sebagai wujud sakti dari Tuhan atau disebut maya dari Tuhan. *Prakerti* sebagai asas dasar materi juga disebut maya, azas material ini dipergunakan oleh kepribadian Tuhan untuk melakukan penciptaan. Seluruh alam, bahkan yang paling rendah sekalipun melakukan usaha yang tiada hentinya, untuk menginginkan ke tingkatan berikutnya yang lebih tinggi, yang mana pada dirinya sendiri merupakan bayangan dari perwujudan yang lebih bawah. *Prakerti*, yang bukan atman atau serba benda yang dikeluarkan dari lingkungan oknum, tetap juga menginginkan untuk dapat kembali kepada atman, karena itu dihubungkan dengan oknum mutlak. Bahkan benda itu adalah Brahman itu sendiri (Radhakrishnan, 2010: 83)

Uraian Prof. Radhakrishnan ini memberikan penjelasan yang gamblang bahwa alam semesta ini memiliki keinginan (kemauan, pikiran) untuk melakukan usaha dapat kembali kepada penciptanya. Alam semesta yang terdiri dari makhluk hidup dan benda-benda mati, keduanya memiliki keinginan yang sama untuk kembali kepada penciptanya. Kerinduan alam semesta ini dapat hidup dan berpikir. Gabungan antara *puruṣa* dan *prakerti* membuat alam semesta bagaikan makhluk yang sangat besar yang dianggap sebagai makhluk kosmis atau manusia kosmis.

Berdasarkan teks sastra-sastra di Bali seperti *tattwa jnana*, *wrehaspati tattwa* mengandung unsur-unsur kosmologi dalam kerangka kognitif kebudayaan Bali. Nilai-nilai adiluhung yang terkandung dalam teks *Wrhaspati Tattwa* mengandung aspek-aspek penciptaan. Olehnya, tinjauan atas penelitian ini

menitikberatkan pada analisis material menurut teks *Wrhaspati Tattwa*. Unsur material adalah *Pradhāna* atau *prakerti* yang menjadi dasar pembentuk dunia. Penelitian ini dikaji dalam ranah kosmologi Hindu yakni berhubungan dengan pandangan *Wrhaspati Tattwa* terhadap dunia/aspek *prakerti* serta mencari padanannya menurut ajaran *Saṃkhya*.

II. Pembahasan

II.1 Krisis Epistemologi dan Bahaya Kerusakan Agama

Dikotomi menyebabkan terjadinya berbagai penistaan, perendahan, pelecehan bahkan terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang merasa kebenaran adalah hanya milik kelompoknya saja. Terjadinya apartheid agama, yang memisahkan antara agama langit dan agama bumi, adanya kaum beriman dan tidak beriman, serta adanya kaum terselamatkan dan tidak terselamatkan atau kaum penghuni surga dan kaum penghuni neraka merupakan fenomena sosial keagamaan yang masih dan sering terjadi khususnya di Indonesia saat ini. Terlebih hal ini dipakai oleh kelompok tertentu untuk meraup keuntungan dan kepentingan pribadi serta kelompoknya, sehingga terjadilah yang sering disebut dengan politik identitas.

Fenomena ini tentu terjadi karena berbagai faktor sebagai penyebabnya. Dalam sebuah kajian modern, hal ini dikatakan terjadi karena adanya krisis epistemologi dalam agama, dan krisis ini berpangkal pada yang disebut oleh D'Adamo sebagai *Religion's Way of Knowing* (cara pandang agama). D'Adamo mengungkapkan adanya 4 faktor mengenai teks-teks keagamaan yang berhubungan dengan cara pandang agama, yaitu: pertama, bersifat konsisten dan penuh dengan klaim-klaim kebenaran (tanpa adanya kesalahan sama sekali); kedua, bersifat lengkap dan final (sehingga tidak ada kebenaran yang lain); ketiga, teks-teks keagamaan tersebut sebagai satu-satunya jalan untuk keselamatan, pencerahan atau pembebasan; keempat, *have an inspired or divine author (God who is their true Author)* (Budhy Munawar Rachman dalam Hidayat dan Wahyudi Nafis, 2003:13).

Pernyataan dari D'Adamo ini tentu menjadi perhatian yang serius bagi umat beragama, mengingat semua agama bersumber dari teks-teks suci agamanya masing-masing. Di mana tidak satu agama pun yang akan memberikan klaim bahwa

kitab sucinya tidak lengkap, belum final dan kurang sempurna, karena hal tersebut berhubungan dengan iman, dan keimanan berhubungan dengan pengikut. Sehubungan dengan hal tersebut, formalisasi dalam beragama terkadang lebih ditekankan daripada kualitas ajaran dan penganutnya. Formalitas beragama yang hanya menekankan pada wilayah-wilayah eksoteris seperti ketaatan, hukuman (ketakutan) dan pahala (janji kesenangan), serta hafalan-hafalan teks tanpa dasar pemahaman, lebih sering melahirkan perilaku keagamaan yang fanatik dan sempit. Terlebih yang dikejar adalah ketaatan buta dan fanatisme beragama dari para penganutnya.

Analisis kritis terhadap agama juga diungkapkan oleh Charles Kimball seorang guru besar studi agama-agama dari Universitas Oklahoma Amerika Serikat mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan agama menjadi rusak. Kimball (2013:xiv-xxi) menguraikan bahwa setidaknya terdapat lima hal yang menyebabkan agama menjadi rusak atau korup. Pertama, ketika suatu agama melakukan klaim tunggal terhadap kebenaran (mutlak dan satu-satunya). Kedua, terjadinya ketaatan buta terhadap pemimpin suatu keagamaan tertentu. Ketiga, apabila agama mulai melakukan “nostalgia” dengan merindukan zaman ideal, dan bertekad untuk merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Keempat, apabila suatu agama membenarkan “penghalalan” berbagai macam cara untuk mencapai tujuannya. Kelima, ketika agama sudah tidak segan-segan untuk memekikkan perang suci untuk mempertahankan kebenaran dan tujuannya.

Telaah Kimball ini segera dapat ditemukan korelasinya di Indonesia dalam kasus Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Di mana Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah dibubarkan dan sebagai organisasi yang dilarang oleh pemerintah berupaya menostalgikan “romantisme agama masa lalu” melalui paham khilafah yang diusungnya. Hal ini jika dipaksakan maka akan segera berbenturan dengan ideologi Pancasila yang sudah menjadi jiwa bangsa Indonesia. “Romantisme agama masa lalu”, klaim kebenaran (*claim of truth*) dan klaim keselamatan (*claim of salvation*), dan ketaatan buta terhadap suatu pemimpin keagamaan apabila dipaksakan di dalam negara multi agama seperti di Indonesia akan menjadi sebuah bencana, yakni terjadinya pekik perang atas nama agama atau yang dalam sejarah sering disebut sebagai perang suci. Hal ini tampak dari pernyataan perang yang dipekikkan oleh

para teorisme, yang membawa nama agama seperti Al-Qaeda dan ISIS atau yang berafiliasi dengan keduanya.

II.2 Tahapan Transformasi *Prakerti* Menurut *Wrhaspati Tattwa*

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 1209), transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Transformasi mendapatkan pengaruh kuat dari pemikiran evolusionisme. Berkaitan dengan itu, Kayam (Sutrisno, 2008:42) menegaskan bahwa transformasi merupakan kondisi akhir dari perubahan. Artinya, transformasi bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain pada tahapan tertentu sehingga perubahan ini dapat diamati dengan membandingkan dari bentuk-bentuk sebelumnya.

Menurut teks *Wrhaspati Tattwa*, tahap transformasi *prakerti* yang pertama adalah adanya penampakan sifat-sifat tertentu daripada benih *maya* atau *acetana*. Melalui sifat-sifat tersebut unsur *acetana* atau *maya* memunculkan *ahangkara*, setelah itu memunculkan *buddhi*. Hal tersebut menandakan bahwa sifat dari *maya* dapat digolongkan menjadi lima macam yang disebut dengan "*Panca Tan Matra*" yaitu: "lima benih yang belum berukuran". *Panca Tan Matra* dikatakan demikian karena tidak dapat diukur secara kasat mata, kendatipun harus menggunakan alat-alat teknik modern, sebab amat terlalu kecil dan masih jauh lebih kecil daripada *atom*.

Ātma yang serba Maha menyerupai asalnya, setelah mendapatkan *Pradhāna* menjadi kehilangan status asalnya. Oleh sebab itu, ia juga disebut dengan kesadaran yang tertutupi. *Wrhaspati Tattwa* menyebutkan bahwa *Ātma* yang termangu-mangu ini jumlahnya sangat banyak memenuhi perwujudan *Māyā* yang menjadi badan wadagnya. *Ātma* tersebut kemudian berkembang dari satu menjadi banyak, *Ātma tunggal apah aparo*. Hubungan antara *Ātma* dengan perwujudan asas *Māyā* diandaikan seperti hubungn antara anak tawon dengan sarangnya. Perkembangannya sejalan. Seberapa banyak *Atma* sejumlah itu juga *Māyā* menyediakan wadah. *Atma* ini keadaannya seperti anak tawon yang kepalanya menghadap ke bawah yang menempati ruang-ruang bersekat berlapis-lapis dan bertingkat-tingkat. Karena kepalanya menghadap ke bawah, maka mereka hanya

mempunyai kecenderungan melihat dan ingin menikmati apa yang ada di bawahnya. Akibatnya, *Atma* menjadi *ātma* yang malang.

Tahapan transformasi *prakerti* selanjutnya adalah pertemuan antara *Guna* dengan *Citta*. Menurut teks *Wrhaspati Tattwa* disebutkan bahwa *triguna* yang digerakan oleh *kriyasakti* Bhatara maka akan terlahir menjadi *triguna tattwa*, dan dari ketiga *guna* kemudian melahirkan *buddhi*. Pertemuan antara *Puruṣa* dan *Pradhāna* memunculkan *citta* dan *guṇa*. *Citta* artinya pikiran, maksud; hati, budi, sedangkan *guṇa* berarti sehelai benang dari tali; bagian, jenis, macam, kualitas, sifat, milik; unsur pokok *prakerti* (Zoetmulder, 1995: 177, 316). Selengkapnya dikutip teks *Wrhaspati Tattwa* sebagai berikut.

Inulahakēn Pwekang Pradhāna Tattwa Dening Kriyaśakti Bhaṭāra, An Panak Triguna Tattwa Ngaranya, Sattwa, Rajah, Tamah.

Wrhaspati Tattwa (14)

Artinya:

Dioalahlah asas yang disebut *Pradhāna* itu dengan daya kerjanya *Bhaṭāra*, maka membentuk anak *triguna*: *Sattwa*, *Rajah*, dan *Tamah* (Sukayasa, 2010: 223).

ikang citta mahangan māwas yeka sattwa ngaranya, ikang madrēs molah, yeka rajah ngaranya, ikang abwat pētēng, yeka tamah ngaran,
Wrhaspati Tattwa (15)

Artinya:

Pikiran yang ringan dan memiliki pengendalian diri itulah yang disebut *sattwa*. (Pikiran) yang cepat bergerak itulah yang disebut *rajah*. (Pikiran) yang berat dan penuh kegelapan itulah yang disebut *tamah* (Sukayasa, 2010: 223)

Menurut teks di atas, dapat dipahami bahwa *Bhaṭāra Mahulun* dengan daya saktinya mengolah roh dan asas materi menjadi *tattwa* yang lebih kasar yaitu *citta* dan *guṇa*. Ada tiga macam *guṇa*: *sattwam*, *rajah*, dan *tamah*. Setiap sifat *guna* tersebut memiliki karakter berbeda-beda yakni; *guna sattwa* memiliki sifat ringan dan mewaspada diri, *guna rajah* memiliki sifat aktif, dan *guna tamah* sifat pasif. *Triguna* tersebutlah yang dijadikan sifat oleh *citta* sehingga ada yang disebut *citta sattwa*, *citta rajah*, dan *citta tamah*.

Pada tahap transformasi selanjutnya akan terciptanya *buddhi*. *Buddhi* merupakan perwujudan yang dilahirkan melalui penggabungan bentuk *citta* dan *guṇa*. Dikatakan bahwa *citta* terpengaruh oleh *guṇa* sehingga membentuk kekuatan

yang disebut *buddhi*. Secara falsafah, *buddhi* memiliki arti sebagai kekuatan pembentuk dan penyiapan buah pikiran dalam menciptakan perasaan atau pemahaman terhadap watak dan pembawaan yang dihendaki (Zoetmulder, 1995: 138). Menurut *Wrhaspati Tattwa*, *buddhi* muncul dari *Triguna Tattwa* dan ada empat macam *Buddhi* yakni: *Dharma, Jnana, Vairagya, Aisvarya Budhi* dan lawannya adalah *Adharma, Ajnana, Avairagya* dan *Anaisvarya* (Suhardana, 2010: 14).

Transformasi selanjutnya melahirkan *Ahangkara*. Menurut *Wrhaspati Tattwa* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sangka ring buddhi mētu tang ahangkāra, tēlu prakāra, lwirnya, sātawika, rajasa, tamasa, nahan bhedanya, si waikṛta yeka sātawika, si taijasa yeka rajah, si bhūtādi yeka tamah,

Wrhaspati Tattwa (33)

Artinya:

Dari *buddhi* muncullah *ahangkāra*. Tiga jenisnya, yaitu *sātawika, rajasa*, dan *tamasa*. Demikian perbedaannya. *Si Waikṛta* itu adalah *sātawika*, *Si Taijasa* itu adalah *rajah*, *Si Bhūtādi* itu adalah *tamah*. (Sukayasa, 2010: 226)

Menurut teks di atas dapat diketahui bahwa *ahangkāra* lahir dari *buddhi* yang berkembang menjadi rasa keangkuhan (*ego*). Tahap *triguna* yang semula adalah unsur materi yang terang, aktif, dan pasif kini semakin menampilkan diri sebagai yang berpribadi, seperti *si waikra, si taijasa*, dan *si bhūtādi*. Tiga hal tersebut, dinyatakan sebagai pribadi yang melakukan aktivitas. Sementara itu, evolusi *Prakerti* berlanjut ke tahap munculnya *Ekadasendriya*. Ananda (2007) menjelaskan bahwa aktivitas *si waikreta* dengan bantuan *si taijasa* memunculkan *ekadasendriya* yakni; *manah, panca buddhindriya*, dan *panca karmendriya*. Sedangkan *si bhutadi* juga dengan bantuan *si taijasa* beraktivitas memunculkan *panca tanmatra*. Masing-masing diuraikan dalam teks *Wrhaspati Tattwa 33* sebagai berikut.

Sangka ring ahangkara siwaikṛta metu tang manah lawan dasendriya, lwirnya, srotra, twak, caksuh, jihwa, ghrana, wak, pani, pada, payu, upastha, sangka ring ahangkara si bhutadi metu panca tan matra, ikang ahangkara si taijasa, yeka umilu metwaken karya nikang ahangkara si waikṛta lawan si bhutadi, apan swabhawa ngulahaken, aparan sinangguh panca tan matra ngaranya, linganta, nihan nyang sabda, sparsa, rupa, rasa gandha,...

Terjemahan:

Dari *ahangkara si waikṛta* muncullah *manah* dan *dasendriya*, yaitu *srotra, twak, caksuh, jihwa, ghrana, wak, pani, pada, payu*, dan *upastha*. Dari

ahankara si *bhurtadi* muncullah *panca tanmatra*. Sebaliknya *ahankara* si *taijasa*, yaitu ikut memunculkan hasil karya si *waikrta* dan si *bhutadi* sebab memang sifatnya mengaktifkan. Apa yang disebut *panca tanmatra* itu, barangkali demikian pertanyaanmu. Inilah *sabda*, *sparsa*, *rupa*, *rasa*, dan *gandha*.

Tahap transformasi *prakerti* selanjutnya adalah sudah memasuki ke asas yang kasar, yakni *Panca Mahabhuta* yang sudah dapat dikenali oleh panca indra. Menurut *Wrhaspati Tattwa*, *Panca Mahabhuta* merupakan lima unsur kasar muncul dari *Panca Tanmatra*. Tabel berikut menjelaskan tentang terbentuknya komponen *Panca Mahabhuta*.

Tabel 2.1
Terbentuknya *Panca Mahabhuta*

No	<i>Panca Mahabhuta</i>	Muncul Dari	Kombinasi <i>Guna</i>	Wujud	Fungsi
1.	<i>Akasa</i>	<i>Sabda tanmatra</i>	suara	Kosong	Ruang
2	<i>Wayu</i>	<i>Sparsa tanmatra</i>	suara-sentuhan	Terang	Gerak
3.	<i>Teja</i>	<i>Rupa tanmatra</i>	suara-sentuhan-rupa	Cair	Memanaskan
4.	<i>Apah</i>	<i>Rasa tanmatra</i>	suara-sentuhan rupa-rasa	Kasar	Mencair
5	<i>Prathivi</i>	<i>Gandha tanmatra</i>	suara-sentuhan-rupa-rasa-bau	Padat	Memadati

(Sumber: Ananda, 2007)

Teks *Wrhaspati Tattwa* menguraikan tentang penciptaan alam semesta yang berujung pada transformasi *prakerti* menjadi asas benda yang dapat dikenali oleh panca indra yakni *Panca Mahabhuta*. *Wrhaspati Tattwa* juga menggambarkan lapisan dunia yang bagaikan sarang tawon yang berlapis, bertingkat yang ditempati oleh anak tawon. Asas *Panca Mahabhuta* juga sama dengan analogi tersebut, bahwa segala di dunia terlahir oleh proses yang evolusif. Tahapan transformasi tersebut bermula dari proses materi kosmis yang tak kasat mata hingga menjadi asas material (*Panca Mahabhuta*). Dengan demikian, proses tersebut merupakan inti dari pembentukan dunia beserta isinya.

II.3 Korelasi *Prakerti* Menurut Ajaran *Saṃkhya*

Saṃkhya berasal dari dua kata yaitu *Sam* yang berarti bersama-sama dan *Khya* yang berarti bilangan. Jadi *Saṃkhya* berarti susunan yang berukuran bilangan. Kata *Saṃkhya* juga berarti pengetahuan yang sempurna. Menurut *Saṃkhya* pribadi yang tampak bukanlah pribadi yang sebenarnya melainkan khayalan, pribadi yang sesungguhnya adalah *puruṣa* atau roh itu sendiri. *Saṃkhya* menekankan pada unsur *dualitas* sebagai awal terjadinya alam semesta yakni *puruṣa* dan *prakerti*. "*Puruṣa*" ialah asas rohani, dan *prakerti* ialah asas kebendaan atau jasmani. Keduanya tanpa awal (*anadi*) dan tanpa akhir (*ananta*). *puruṣa* adalah roh yang jumlahnya banyak, sedangkan *prakerti* adalah unsur materi yang tidak berbentuk, jumlahnya tidak terkira dan berputar dalam kegelapan. *Prakerti* mendapat bentuk tertentu setelah bercampur dengan *puruṣa*. Dalam kehidupan keduanya tidak dapat dibedakan dan dipisahkan. Jika *puruṣa* dan *prakerti* terpisah, maka kehidupan akan berakhir dan kelahiran baru akan mulai (Suamba, 2003: 139).

Menurut Maswinara (1999: 156), *prakerti* hanya bergantung pada aktivitas dari unsur pokok *guna*-nya sendiri (sifat metafisika). *Prakerti* merupakan ketiadaan kecerdasan, seperti seutas tali yang terdiri dari tiga bagian pintalan yang terbentuk dari *tri guna*. Ajaran *Saṃkhya* menjelaskan bahwa asas *prakerti* merupakan pantulan dari yang maha kuasa. Konsep *puruṣa* dan *Pradhāna* sangat melekat dengan ajaran *Saṃkhya* karena *prakerti* merupakan refleksi dari *puruṣa*. *Saṃkhya* menjelaskan bahwa *guna* bukanlah kualitas, melainkan unsur materi *Prakerti*, seperti; (1) *Sattwa* adalah unsur materi yang mempunyai sifat terang dan menerangi, (2) *Rajas* adalah unsur materi yang menjadi sumber aktivitas dan perluasan, dan (3) *Tamas* adalah unsur yang bersifat menentang segala aktivitas, sehingga menimbulkan segala keadaan yang apatis, kemalasan dan ketidak-tahuan (Hadiwijono, 1989:65: Suamba, 2003: 357).

Wrhaspati Tattwa memandang bahwa *puruṣa* adalah roh yang merupakan perwujudan pertama dari asas yang disebut *Atma* (*Atmika*). Sebaliknya, *pradhāna* adalah benih alam semesta yang merupakan perwujudan pertama dari asas *Māyā*. Dalam *Upanisad* seperti yang dijelaskan oleh Radhakrishnan (2010: 83), *Māyā* juga diartikan *prakerti*, asas objektif yang digunakan oleh kepribadian Tuhan untuk mencipta. Jadi, *Puruṣa* dan *Pradhāna* adalah esensi yang telah terwujud dari *Ātma*

yang disebut *туру*, sedangkan wujud *Māyā* disebut *Pradhāna*. Di samping itu, keduanya bersumber dari dua esensi purba, *Śiwa-Māyā*. Dua asas *tattwa* membentuk ajaran *Samkhya*.

Tetapi, konsep *Puruṣa* dan *Prakerti* dalam ajaran *Samkhya* sangat berbeda dengan konsep *Wrhaspati Tattwa*. Perbedaannya adalah *Samkhya* memandang *Puruṣa* sebagai entitas yang bersifat spiritual (*cit, citi, cetana, caintanya*) yang berarti tidak memiliki pengetahuan, tidak kreatif, tidak berkembang tidak berjumlah, tidak kekal dan tidak bersifat (Zimmer, 2003: 77-278; Suamba, 2003: 356). *Wrhaspati Tattwa* menyatakan *Puruṣa* adalah roh yang berkembang aktif sebagai perwujudan kesadaran *Śiwa* yang menyusup menguntai pada *Māyā*. Sementara *Samkhya* memandang *Prakerti* atau *Pradhāna* adalah asas materi sebagai penyebab utama dari segala ciptaan yang berubah-ubah. (Hadiwijono, 1989: 63); Suamba, 2003: 357). Sementara itu, *Wrhaspati Tattwa* memandang *Pradhāna* adalah efek aktif dari mulainya kesadaran *Bhaṭāra Śiwa* yang telah menyusupi dan menguntai. Karena itu, kesadaran *Bhaṭāra Śiwa* perlu dikembangkan sebagai wadah dari segala ciptaan-Nya.

Menurut ajaran *Samkhya*, *buddhi* disebut juga *mahat*. *Buddhi* adalah asas kejiwaan, sedangkan *mahat* disebut asas intelek kosmis. *Mahat* artinya agung. Maswinara (1999: 158-159) menjelaskan bahwa pertemuan antara *puruṣa* dengan *Prakerti* melahirkan *Mahat* yang merupakan benih alam semesta biasanya disebut dengan *Buddhi*. *Buddhi* dalam pengertian *Samkhya* adalah asas kebajikan, pengetahuan dan tidak bernaflu. Selanjutnya *Mahat* dikontekskan pada asas kosmis sedangkan *Buddhi* sebagai kejiwaan, yakni zat yang sangat halus dari segala proses percakapan mental untuk dijadikan pertimbangan. Hadiwijono (1989: 66) menyimpulkan bahwa *buddhi* adalah zat halus dari segala proses mental dan unsur percakapan yang berbeda. *Buddhi* berfungsi sebagai pertimbangan dan memutuskan dari segala yang diajukan oleh alat persepsi. *Buddhi* juga memiliki unsur kejiwaan yang tertinggi, sebagai instansi terakhir dari segala macam perbuatan moral dan intelektual.

III. Penutup

Proses transformasi *prakerti* menurut *Wrhaspati Tattwa*. Berawal tahap transformasi *prakerti* yang pertama adalah adanya penampakan sifat-sifat tertentu dari benih *maya* atau *acetana*. Melalui sifat-sifat tersebut unsur *acetana* atau *maya* memunculkan *ahangkara*, setelah itu memunculkan *buddhi*. *Buddhi* melahirkan *ahangkara* selanjutnya berevolusi menjadi *Panca Tan Matra* kemudian terjadi *Panca Maha Bhuta*. Tinjauan ajaran *Samkhya* terhadap teks *Wrhaspati Tattwa* terlihat beberapa perbedaan terutama pandangan *Samkhya* terhadap *Puruṣa* sebagai entitas yang bersifat spiritual yang tidak memiliki pengetahuan, tidak kreatif, tidak berkembang tidak berjumlah, dan tidak kekal. Sedangkan menurut *Wrhaspati Tattwa* memandang *puruṣa* sebagai unsur aspek kesadaran Tuhan (*Siwa*) yang utama dan memberikan energi pada imanensi *prakerti*.

Daftar Pustaka

- Alwi Hasan, dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Ananda, I.N. 2007. Pemujaan Siva Dalam Sastra Hindu Sebuah Kajian Teologis. (dalam Jurnal Pangkaja Volume VII. No.1 Maret 2007). Denpasar: IHDN Denpasar
- Donder, I. K. 2007. Kosmologi Hindu "Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta". Surabaya: Paramita.
- Hadiwijono, H. 1989. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia
- Maswinara, I.W. 1999. *Sistem Filsafat Hindu Sarwa Darsana Samgraha*. Surabaya: Paramita
- Miartha, I Wayan. 2015. Diksanisasi Maha Gotra Sanak Sapta Rsi di Bali (Disertasi Program Doktor IHDN Denpasar. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Radhakrishnan. 2010. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Suamba, I.B.P. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suhardana, K.M. 2010. *Wrhaspati Tattwa Filsafat Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sukayasa, I.W. 2010. *Dharmasmerti Canang Sari*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Sura, I Gede. 2006. *Siwatattwa*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Sutrisno. (2008). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi Edisi 1*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Zimmer, H. 2003. *Sejarah Filsafat India*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama